



Loss dan Gain Penerjemahan Kala *Passé Composé* pada Novel *L'Appel de L'Ange* dalam Bahasa Indonesia

Syifa Hazimah Hana Aisyi, Sajarwa

Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis,
Universitas Gadjah Mada

syifahazimah01@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of loss and gain occurs in almost all translations, one of which is the translation of the passé composé tense from French into Indonesian. The tenses in French lie in the morpho-syntactic order attached to the verb and considered as a grammatical aspect. Meanwhile, the Indonesian language does not recognize tenses as a grammatical system, but it has an equivalent for mentioning tenses using a semantic system. Thus, the translation of the passé composé tense to Indonesian experiences the condition of loss and gain. The purpose of this research is to analyze what are the forms of loss and gain in the translation of passé composé in the novel L'Appel de L'Ange by Guillaume Musso and its Indonesian translation, Call from an Angel, translated by Yudith Listiandri. The descriptive-qualitative-comparative methods are used in this research. This research uses the theories of loss and gain, translation, passé composé, and the translation of tenses in Indonesian. The results show that loss's data are divided into two: 2 datas without markers and 9 datas with markers e.g. affixation and material verb. Meanwhile, 16 Gain's data are also classified into with and without markers. There are 2 datas without markers and 14 datas with markers. The markers that are used are prepositions, conjunctions, and adverbs.

Keywords: *Loss and gain; french tense; passé composé; translation*

ABSTRAK

Fenomena *loss* dan *gain* ditemukan pada hampir setiap terjemahan, salah satunya terjadi pada penerjemahan kala *passé composé* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Dalam bahasa Prancis, kala merupakan aspek gramatikal yang terletak pada tatanan morfo-sintaksis yang melekat pada verba. Sementara dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal kala, terdapat penyebutan waktu yang menjadi padanan dari kala menggunakan sistem semantik. Karena perbedaan tersebut, penerjemahan kala *passé composé* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia mengalami *loss* dan *gain*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *loss* dan *gain* dalam penerjemahan kala *passé composé* dalam novel *L'Appel de L'Ange* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, *Call From an Angel*, yang diterjemahkan oleh Yudith Listiandri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif-komparatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *loss* dan *gain*, terjemahan, *passé composé*, dan penerjemahan kala dalam bahasa Indonesia. Hasilnya, data *loss* dibedakan menjadi dua kategori: 2 tanpa disertai pemarkah dan 9 disertai pemarkah yakni afiksasi dan verba material. Selain itu, 16 data *gain* ditemukan dengan 2 data tanpa pemarkah dan 14 data disertai pemarkah yakni preposisi, konjungsi, dan adverbial.

Kata kunci: *Loss dan gain; kala; passé composé; penerjemahan*

PENDAHULUAN

Loss dan *Gain* merupakan teknik penerjemahan yang berarti menambahkan atau mengurangi sesuatu dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). *Loss* dapat diartikan sebagai keadaan penerjemahan ketika terjadi ketidaksetaraan dinamis dalam BSu dan BSa sehingga ada sesuatu yang kemudian dihilangkan untuk mencapai asas kesepadanan dan kewajaran penerjemahan (Nida, 1964). Pengurangan tersebut bisa dilakukan dengan mengurangi makna semantik maupun makna gramatikal yang ada dalam BSu. Sementara itu, *gain* berarti penambahan sesuatu seperti penjelasan dari suatu istilah BSu, menambahkan diksi, partikel, atau jenis kata lain dalam terjemahannya.

[38 - 49]

Aisyi, S.H.H., Sajarwa. 2023. *Loss dan Gain Penerjemahan Kala Passé Composé pada Novel L'Appel de L'Ange dalam Bahasa Indonesia. Deskripsi Bahasa Vol. 6 (1). 2023, pp. 38-49.*
<https://doi.org/10.22146/db.v6i1.6847>

Pengurangan dan penambahan ini terjadi karena penerjemah menemui kesulitan dalam menerjemahkan istilah ataupun konsep dari BSu yang tidak ada di dalam BSa. Lebih lanjut, Bassnet-McGuire (2014) menjelaskan bahwa *loss* dan *gain*, selain disebabkan oleh permasalahan leksikal seperti istilah, konsep signifikansi sosial, ataupun perumpamaan dalam suatu budaya tertentu, juga bisa disebabkan karena adanya perbedaan gramatikal seperti konsep kala.

Dalam bahasa Prancis, kala dilekatkan dengan konsep konjugasi verbanya dan dibedakan menjadi tiga kelompok besar: kala *passé* (lampau), kala *présent* (saat ini), dan kala *futur* (yang akan datang). Kelompok kala tersebut kemudian mempunyai banyak turunan kala lainnya, seperti kala *passé composé* yang termasuk ke dalam kala *passé*. Greive & Goosse (2008) menyatakan bahwa kala *passé composé*, atau yang bisa disebut juga dengan *passé indéfini*, merupakan kala yang digunakan untuk menyatakan suatu aksi yang sudah selesai dilakukan pada masa lampau. Sementara dalam bahasa Indonesia, untuk menyatakan kala digunakan aspek, modalitas, dan penanda adverbial kewaktuan seperti *kemarin*, *lalu*, *besok*, *lusa*, *dulu*, dan sebagainya (Hoed, 1992). Selain itu, afiksasi juga bisa digunakan untuk menerjemahkan latar wacana pada bahasa Prancis yang ditandai dengan kala (Sajarwa, 2015). Oleh sebab itu, teknik *loss* dan *gain* seringkali digunakan dalam penerjemahan kala dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai *loss* dan *gain* telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa *loss* terjadi pada penerjemahan kata ganti orang berdasarkan status sosialnya yang lebih bervariasi dan *gain* terjadi karena tidak adanya sistem kala sehingga harus diberikan keterangan waktu (Susanthi dkk., 2022). Selanjutnya, pada penerjemahan komik *Big Nate Comic Strips Books*, diketahui bahwa *gain* terjadi pada penerjemahan tingkat kata dan frasa, sedangkan *loss* ditemukan pada penerjemahan tingkat kata, frasa, dan klausa. Selain itu *loss* dilakukan karena terdapat keterbatasan ruang, sedangkan *gain* terjadi karena penerjemah ingin memberikan penekanan pada tuturan tokohnya (Utamayasa dkk., 2017). Dalam penelitian milik Wijaya (2019) ditemukan bahwa *loss* seringkali ditemukan karena adanya penggantian unit bahasa sumber yang mengandung kata kebudayaan atau kata dengan kesepadanan terkait yang tidak dapat direpresentasikan secara utuh dalam bahasa sasaran. Selanjutnya, penelitian tentang penerjemahan kala dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia juga telah dilakukan oleh Scarlet (2019) dalam penelitiannya yang menggunakan objek komik *Les Aventures de Tintin* Karya Georges Remi. Ditemukan bahwa kala yang sepadan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dalam komik *Les Aventures de Tintin* adalah sebesar 24,67%, sementara 75,33% sisanya merupakan penerjemahan kala yang tidak sepadan. Selanjutnya, penelitian yang mengkaji penerjemahan kala plus-que-parfait dalam novel *Bonjour Tristesse* dan *Lara Kusapa* oleh Nooraini (2013). Dari penelitian ini, diketahui bahwa leksem kala lampau bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan '*sudah + verba, telah + verba, pernah + verba, baru + verba, baru saja + verba, sempat + verba*', penggunaan *verba telis*, serta penambahan keterangan waktu lampau seperti '*sebelumnya, sejak dulu, selama ini, dan semalam*'.

Dari penelitian-penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian mengenai *loss* dan *gain* maupun penerjemahan kala memang sudah pernah dilakukan. Namun, masih terdapat celah penelitian yang belum tersentuh dari ketiga jenis penelitian di atas, yakni penelitian mengenai *loss* dan *gain* penerjemahan kala *passé composé*. *Passé composé* merupakan salah satu kala *passé* yang termasuk dalam mode *indicatif*. Penggunaannya membutuhkan *auxiliaire avoir* atau *être* dengan diikuti *participe passé*. Kala ini mengindikasikan tindakan yang telah selesai di masa lampau dan memiliki keterkaitan dengan masa sekarang. Penerjemahan kala *passé composé* ke bahasa Indonesia sangat mungkin untuk mengalami *loss* dan *gain* karena perbedaan tata bahasa dalam mengungkapkan kala. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk pengurangan dan penambahan dalam penerjemahan kala *passé composé* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem kala sebagai sistem gramatikal.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka perlu diketahui apa saja bentuk *loss* dan *gain* yang terjadi dalam penerjemahan kala *passé composé* tersebut dan bagaimana kala *passé composé* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa tidak berkala. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang penerjemahan kala bahasa Prancis ke bahasa Indonesia khususnya kala *passé composé*.

METODE

Penelitian tentang *loss* dan *gain* penerjemahan kala *passé composé* ini menggunakan sumber data novel bahasa Prancis dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Novel tersebut adalah *L'Appel de L'Ange* (LdL) karya Guillaume Musso yang diterbitkan oleh XO éditions pada 2011 dan terjemahan bahasa Indonesiannya, *Call From an Angel* (CfaA), yang diterjemahkan oleh Yudith Listiandri diterbitkan oleh Penerbit Spring pada 2017. Novel ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan Jonathan Lempereur dan Madeline Greene setelah ponsel mereka tertukar di bandara internasional John F. Kennedy. Sifat keingintahuan terhadap satu sama lain akhirnya mengungkap rahasia dari masing-masing tokoh. Rahasia yang sedari dulu mereka bungkam masing-masing perlahan terkuak dengan menghadirkan sorotan-sorotan kilas balik. Jonathan dan masa lalunya dengan mantan istrinya, Francesa, bisnis restoran *michelinnya* yang mendadak redup dan menghilang tanpa bekas, serta Madeline dengan pekerjaannya sebagai polisi dan kasus Alice yang tertutupi selama bertahun-tahun. Novel ini dipilih karena terdapat banyak sekali tuturan yang menggunakan kala *passé composé* sehingga sangat mungkin untuk diteliti aspek *loss* dan *gain* dalam terjemahannya.

Dalam novel ini, Musso menggunakan banyak alur sorot-balik yang secara gramatikal diungkapkan melalui kala *passé composé* atau *plus-que-parfait* sehingga rentang data yang dikumpulkan beragam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif-komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari teks sumber dan teks sasaran (Sajarwa, 2020). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kala *passé composé* yang digunakan dalam novel *L'Appel de L'Ange* dengan bantuan kamus dan teori milik Greive & Goosse (2008). Penelitian kualitatif dinyatakan oleh Moleong (2007) sebagai penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistik dengan mendeskripsikan fenomena tersebut melalui kata-kata dan bahasa. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bentuk dan fungsi kala *passé composé* dalam novel *L'Appel de L'Ange*. Selanjutnya, penelitian komparatif dijelaskan oleh sebagai penelitian yang dipahami sebagai kontras, perbedaan, atau perbandingan sesuatu seperti dunia, negara, daerah, lingkungan sosial, bahasa, dan budaya pada dilihat dari suatu aspek yang sama atau lebih (Esser & Vliegthart, 2017). Tujuan utama dalam penelitian komparatif ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diteliti sebenarnya setara. Dengan kata lain, data yang dikumpulkan harus sebanding meskipun dalam konteks yang berbeda sehingga bias dalam pengukuran, perbandingan, penelitian instrumen, dan pengambilan sampel dapat dihindarkan. Penelitian ini digunakan untuk membandingkan penerjemahan kala dalam bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

Data diperoleh dengan merujuk pada tahapan pengumpulan data milik Sajarwa (2020). Pembacaan novel dalam bahasa Prancis dan terjemahan Indonesia dilakukan sebagai langkah awal penelitian. Selanjutnya, data yang memuat kala *passé composé* diidentifikasi dan diseleksi. Data yang telah diidentifikasi tersebut akhirnya digolongkan berdasarkan teori *loss* dan *gain* milik Bassnet-McGuire (2014) dan diberi penomoran kode untuk setiap data yang ada. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menginterpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data *passé composé* yang telah dikumpulkan, akan diklasifikasikan berdasarkan pada bentuk *loss* dan *gain* serta ada atau tidaknya pemarkah lampau yang menyertai data tersebut.

Loss dalam penerjemahan kala passé composé

Data *loss* yang ditemukan dalam penelitian ini sebagian besar dikenai pemarkah afiksasi yakni *prefiks ber-*, *prefiks meN-*, *prefiks ter-*, *prefiks di-*, *kombinasi afiks me-kan*, *kombinasi afiks me-i*, dan *kombinasi afiks di-kan*. Selain itu, ditemukan pula data dengan pemarkah verba material dan tanpa pemarkah.

Tabel 1 merupakan data berkategori *loss*. Pada kategori ini, ditemukan beberapa pemarkah penerjemahan *passé composé*, yaitu dengan **afiksasi ber-** seperti pada data (1) *mes parents se sont séparés* 'orangtuaku berpisah', afiksasi **meN-** pada data (2) *il a supplié* 'dia memohon', afiksasi **me-kan** pada data (3) *avez-vous écouté* 'mendengarkan', afiksasi **me-i** pada data (4) *j'ai suivi* 'aku mengikuti', afiksasi **ter-** pada data (5) *nous avons échangé nos portables* 'ponsel kami tidak sengaja tertukar', afiksasi **di-** pada data (6) *je pense qu'on l'a assassiné* 'kurasa dia dibunuh', dan afiksasi **di-kan** pada data (7) *ce qu'a estimé* 'yang dikatakan'. Selain itu, terdapat pula pemarkah **verba material**

dalam kategori *loss* ini, seperti pada data (8) *vous avez saisi* 'kau masukkan' dan data (9) *je lui ai balancé* 'kutumpahkan'. Selain penerjemahan dengan pemarkah, terdapat pula penerjemahan kala *passé composé* tanpa pemarkah pada kategori *loss* seperti pada (10) *tu n'as pas mangé* yang diterjemahkan langsung menjadi 'kau tidak makan', dan (11) *il est allé* diterjemahkan menjadi 'dia pergi'.

Tabel 1. *Loss* dalam penerjemahan kala *passé composé*

No	Dengan/ Tanpa Pemarkah	Pemarkah	Jenis	Teks Sumber	Teks Sasaran
1.	Dengan Pemarkah	Afiksasi	Ber-	<i>–Mes parents se sont séparés lorsque j’avais ton age. (LdL:107)</i>	“Orangtuaku berpisah ketika aku masih seusiamu.” (CfaA:106)
2.			meN-	<i>– Il a supplié sa femme de lui pardonner. (LdL:116)</i>	“Dia memohon nenekmu memaafkannya,” (CfaA:114)
3.			Me-kan	<i>De quel droit avez-vous écouté mon répondeur ? (LdL:21)</i>	Apa hakmu mendengarkan pesan suaraku? (CfaA:25)
4.			Me-i	<i>– J’ai suivi les instructions (LdL:316)</i>	“Aku mengikuti petunjuk” (CfaA, 2017:307)
5.			Ter-	<i>– Parce que nous avons échangé nos portables par inadvertance. (LdL:47)</i>	“Karena ponsel kami tidak sengaja tertukar .” (CfaA:45)
6.			di-	<i>– Moi, je pense qu’on l’a assassiné et que son meurtre est lié à ce qu’il venait de découvrir sur Alice. (LdL:347)</i>	“Kurasa dia dibunuh, dan pembunuhan itu ada hubungannya dengan apa yang ditemukannya tentang Alice.” (CfaA:336)
7.			di-kan	<i>– Ce n’est pas ce qu’a estimé le juge remarqua-t-il, soudainlas, faisant allusion au divorce qui avait été prononcé aux torts deson ex-femme. (LdL:14)</i>	“Bukan itu yang dikatakan hakim,” sambar Jonathan, tapi tiba-tiba suaranya menghilang ketika mengingat perceraian yang telah diputuskan sebagai kesalahan mantan istrinya. (CfaA:15)

8.				<i>Avec application, vous avez saisi dans le répertoire les numéros de vos connaissances, de votre famille et de votre amant.</i> (LdL:8)	Dengan hati-hati, dalam daftar kontak kau masukkan nomor semua orang yang kau kenal, keluarga, dan kekasihmu. (CfaA:5)
9.				<i>– Lorsque je lui ai balancé son café bouillant à la gueule. Depuis il me traite comme une princesse</i> (LdL:128)	“ Kutumpahkan kopi panas ke wajahnya. Sejak itu, dia memperlakukanku seperti seorang putri.” (CfaA:126)
10.	Tanpa Pemarkah	-	-	<i>– Tu n’as pas mangé tes concombres et tes endives.</i> (LdL:46)	“ Kau tidak makan mentimun dan endive-mu?” (CfaA:44)
11.		-	-	<i>– Il est allé enregistrer nos bagages.</i> (LdL:13)	“ Dia pergi mengurus bagasi kami.” (CfaA:13)

Perbedaan sistem bahasa membuat kala *passé composé* diterjemahkan dengan berbagai jenis kata. Data (1) – (8) merupakan data *kategori loss* yang diterjemahkan dengan pemarkah afiksasi, sedangkan data *loss* (9) diterjemahkan dengan verba material. Sementara data (10) dan (11) merupakan *loss* tanpa pemarkah. Pada data (1) kala *passé composé* diterjemahkan menjadi ‘berpisah’ tanpa disertai dengan pemarkah kala lampau. data ini diterjemahkan dengan afiksasi **ber-** yang bermakna melakukan (Fitriyani dkk., 2018). Afiksasi yang digunakan dalam menerjemahkan data (2) adalah prefiks **meN-** dalam kata ‘memohon’ yang memiliki arti mengucapkan (Saputra dkk., 2022) dan menghilangkan kala lampainya. Penerjemahan data (3) ‘mendengarkan’ juga kehilangan pemarkah kala lampainya. Kalimat ini diterjemahkan dengan kombinasi afiks **me-kan** yang merupakan penanda hubungan kausatif (Prihapsari, 2020). Sementara itu, data lain yang kehilangan pemarkah lampainya adalah kata ‘mengikuti’ pada data (4). Terjemahan ini dikenai klofiks **meN-i** yang bermakna melakukan sesuatu pada objek (Prasetyanti dkk., 2013). Afiksasi **meN-**, **me-kan**, dan **meN-i** memberi arti bahwa aksi yang dilakukan berada dalam kala kini atau sedang dilakukan. Terjemahan data (5) ‘tertukar’, kehilangan pemarkah lampainya. data ini diterjemahkan dengan afiksasi prefiks **ter-** yang menyatakan sesuatu hal yang terjadi secara tidak sengaja atau tiba-tiba (Retnoningsih & Wardani, 2019). Kata ‘dibunuh’ dalam data (6) juga mengalami penghilangan pemarkah lampau. kalimat ini diterjemahkan dengan prefiks **di-** yang menyatakan suatu perbuatan yang sedang dilakukan. Selain itu, verba ‘dibunuh’ juga merupakan verba pasif (Prasetyanti dkk., 2013). Data selanjutnya yang diterjemahkan masih dengan afiksasi dan kehilangan pemarkah lampainya adalah kata ‘dikatakan’ pada data (7). Kata dikatakan dikenai klofiks **di-kan** yang membentuk kalimat pasif dan bermakna kausatif atau sesuatu yang dilakukan oleh orang lain (Ulfa, 2020). Data dengan pemarkah **di-** dan **di-kan** mengalami perubahan bentuk kalimat dari aktif menjadi pasif tanpa menyematkan kala lampau yang ada pada BSu.

Selanjutnya, data kategori *loss* ditunjukkan pada data (8) ‘kau masukkan’. Frasa ini kehilangan kala lampainya dengan penggunaan verba material yang menyatakan suatu perbuatan fisik yang nyata dan membutuhkan partisipan (Zaman, 2021). Dalam data ini, partisipan yang digunakan adalah **kau**. Sama halnya dengan (8), data (9) yang diterjemahkan menjadi ‘kutumpahkan’ juga diterjemahkan dengan verba material dan kehilangan kala lampainya. Namun, partisipan yang digunakan dalam data ini adalah **ku**. Posisi kata kerja yang mengikuti partisipan dalam data (8) dan (9) yakni ‘masukkan’ dan ‘tumpahkan’ berada dalam kala kini.

Selanjutnya data (10) dan (11) merupakan data *loss* yang tidak terdapat adanya pemarkah kala lampau. Data (10) *tu n'as pas mangé* diterjemahkan menjadi 'kau tidak makan' tanpa disertai pemarkah lampau. kata *mangé* diterjemahkan secara langsung menjadi 'makan'. Begitu pula dengan data (34) *il est allé* yang diterjemahkan menjadi 'dia pergi'. Kala lampau *passé composé* 'est allé' dihilangkan sehingga hanya diterjemahkan secara langsung menjadi 'pergi'.

Gain dalam penerjemahan kala *passé composé*

Data *gain* dalam penerjemahan kala *passé composé* pada novel *L'Appel de L'Ange* dan *Call from an Angel* dibagi menjadi dua klasifikasi; *gain* dengan pemarkah; dan *gain* tanpa pemarkah. Pemarkah yang digunakan dalam klasifikasi *gain* ini terdiri atas pemarkah preposisi, konjungsi, adverbia, partikel, adjektiva, dan pronomina.

Tabel 2. *Gain* dalam penerjemahan kala *passé composé*

No	Dengan/ Tanpa Pemarkah	Pemarkah	Jenis	Teks Sumber	Teks Sasaran
12.		Konjungsi	Setelah	<i>Comme tout le monde, vous avez appris à rédiger des SMS en tapant sur un clavier minuscule et vous vous êtes habituée à en envoyer à tour de bras.</i> (LdL:8)	Seperti orang lain, kau belajar menulis SMS dengan mengetik pada tuts-tuts yang mungil, dan setelah terbiasa tak habis-habisnya kau kirimkan pesan demi pesan. (CfaA:5)
13.			Ketika	<i>–Je suis sûr que c'est la femme chez qui j'ai reconduit Alice il y a deux ans au Cap-d'Antibes !</i> (LdL:357)	"Aku yakin itu wanita yang ada di rumah Alice ketika aku mengantarnya dua tahun lalu di Cap d'Antibes!" (CfaA:346)
14.			Kemudian	<i>Intrigué, l'homme a prévenu les gardes-côtes qui ont ouvert le ventre de l'animal pour y trouver d'autres fragments de squelette humain</i> (LdL:326)	Dengan penuh rasa ingin tahu, orang itu menghubungi penjaga pantai yang kemudian membuka perut hewan itu dan menemukan bagian tulang lainnya, termasuk potongan tulang rusuk dan rahang. (CfaA:315)

15.			Lalu	– <i>J’ai prié pour ne pas croiser de gardes-côtes, et je suis allée balancer le corps de ce... salaud à une vingtaine de miles du rivage.</i> (LdL:333)	“Aku berdoa semoga tidak bertemu penjaga pantai yang berpatroli. Lalu, kulemparkan tubuh si brengsek itu dari perahu... sekitar dua puluh mil dari pantai.” (CfaA:322)
16.		Adverbia	Sudah	– <i>Tu es passé au restaurant cet après-midi ?</i> (LdL:30)	“ Kau sudah mampir ke restoran sore ini?” (CfaA:27)
17.	Telah		<i>Oublie Jonathan et ce qui nous est arrivé.</i> (LdL:253)	Lupakan tentang Jonathan dan semua yang telah terjadi. (CfaA:245)	
18.	Belum		– <i>Tu ne m’as pas répondu</i> (LdL:107)	“ Tapi, papa belum menjawab pertanyaanku, ” (CfaA:106)	
19.	Pernah		– <i>J’ai connu des jours meilleurs,</i> (LdL:202)	“ Ya, aku pernah merasa lebih baik,” (CfaA, 2017:196)	
20.	Tetap		<i>Je sais aussi que cette nuit, même si vous n’alliez pas bien, vous avez fait l’effort de me faire rire et de prendre soin de moi.</i> (LdL:236)	Aku juga tahu bahwa malam tadi, meskipun kau sedang merasa sedih, kau tetap berusaha membuatku tertawa dan menjagaku. (CfaA:228)	
21.	Masih		– <i>Vous avez gardé l’affichage signalant sa disparition dans votre bureau,</i> (LdL:265)	“Di kantormu, kau masih menyimpan poster yang mengumumkan hilangnya Alice,” (CfaA:256)	
22.	Baru		– <i>Pas encore. J’ai pris l’avion de San Francisco et j’ai atterri à</i>	“Belum. Aku terbang dari San Francisco dan baru tiba di	

				<i>Londres ce matin.</i> (LdL:262)	London pagi ini.” (CfaA:253)
23.			Kembali	<i>VOUS qui avez déterré un dossier qui a bousillé ma vie.</i> (LdL:282)	KAU yang membuka kembali kasus yang menghancurkan hidupku. (CfaA:272)
24.			Adverbia gabungan	<i>Même s’il prenait des clichés de piètre qualité, vous avez utilisé l’appareil de votre portable.</i> (LdL:8)	Meski ponsel itu hanya mengambil gambar dengan kualitas buruk, tetap saja kau menggunakannya a . (CfaA:5)
25.				– <i>On a reçu la réponse du système central des urgences,</i> (LdL:144)	“ Kita baru saja menerima respons dari instalasi gawat darurat sentral,” (CfaA:143)
26.	Tanpa Pemarkah	-	-	– <i>Je t’ai pris ce que j’ai trouvé,</i> (LdL:212)	“Kubawa apa yang bisa kutemukan. ” (CfaA:206)
27.		-	-	– <i>Donc, vous avez pris l’habitude de vous revoir ?</i> (LdL:367)	“Jadi, kalian berdua mulai saling bertemu? ” (CfaA:355)

Pada Tabel 2 ditunjukkan data dengan kategori *gain*. Ditemukan adanya konjungsi **setelah** pada data (12) *vous vous êtes habituée* ‘dan setelah terbiasa’, konjungsi **ketika** pada data (13) *c’est la demme chez qui j’ai reconduit Alice* ‘wanita yang ada di rumah Alice ketika aku mengantarnya’, konjungsi **kemudian** pada data (14) *les gardes-côtes qui ont ouvert le ventre de l’animal* ‘yang kemudian membuka perut hewan itu’, konjungsi **lalu** pada data (15) *et je suis allée balancer* ‘lalu kulemparkan tubuh. Terdapat pula pemarkah adverbial **sudah** dalam data (16) *tu es passé* ‘kau sudah mampir’, adverbial **telah** pada data (17) *ce qui nous est arrivé* ‘semua yang telah terjadi’, adverbial **belum** dalam data (18) *tu ne m’as pas répondu* ‘tapi, papa belum menjawab pertanyaanku’, adverbial **pernah** dalam data (19) *j’ai connu* ‘ya, aku pernah merasa’, adverbial **tetap** pada data (20) *vous avez fait* ‘kau tetap berusaha’, adverbial **masih** pada data (21) *vous avez gardé* ‘kau masih menyimpan’, adverbial **baru** dalam data (22) *et j’ai atteri* ‘dan baru tiba’, adverbial **kembali** dalam data (23) *vous qui avez déterré* ‘kau yang membuka kembali’, adverbial gabungan **tetap saja** seperti pada data (24) *vous avez utilisé* ‘tetap saja kau menggunakannya’, dan adverbial gabungan **baru saja** seperti dalam data (25) *on a reçu* ‘kita baru saja menerima’. Sementara itu, data (25) *j’ai trouvé* ‘yang bisa kutemukan’ dan data (26) *vous avez pris l’habitude de vous revoir ?* ‘kalian berdua mulai saling bertemu?’ merupakan data tanpa pemarkah.

Data (12) – (15) merupakan data kategori *gain* yang mendapat penambahan konjungsi. Data (12) mendapatkan penambahan konjungsi **setelah** yang merupakan konjungsi temporal (Wahyuni & Rasidah, 2019). Konjungsi ini dinyatakan sebagai pemarkah kala lampau karena menunjukkan bahwa

kalimat yang mengikutinya, 'kau terbiasa', merupakan sesuatu yang telah dilakukan. Pada data (13) terdapat penambahan konjungsi **ketika** yang juga merupakan penanda hubungan temporal (Setiawati, 2015). *Ketika* menjadi pemarkah kalam lampau karena menunjukkan dua peristiwa yang terjadi dan salah satunya, yakni 'aku mengantarnya' lebih dahulu terlaksana. Selanjutnya, data (14) mendapatkan penambahan konjungsi **kemudian** yang merupakan konjungsi koordinatif dan konjungsi pengurutan peristiwa yang juga bisa menandakan suatu tindakan telah dilakukan terlebih dahulu (Ardiansyah, 2018; Ruruk & Hum, 2015). Data dengan penambahan konjungsi terakhir adalah data (15). Data diterjemahkan dengan tambahan konjungsi **lalu** yang merupakan pemarkah koherensi atau konjungsi temporal sederajat (Sidiq & Ramadhan, 2021).

Data (16) – (25) merupakan data kategori *gain* dengan penambahan adverbia. Data (16) diterjemahkan dengan penambahan adverbia **sudah**. Adverbia ini merupakan adverbia penanda waktu (Nusarini, 2017) dan adverbia penanda aspek perfektif (Najihah & Ngalim, 2017). Kata 'sudah' pada kalimat 'kau sudah mampir' memberi makna bahwa aksi 'mampir' seharusnya telah dilakukan. Memang, dalam terjemahan ini, *sudah* merupakan terjemahan sesungguhnya dari kala *passé composé*. Namun, Verhaar (2012) menyatakan bahwa kata 'sudah' juga dipandang sebagai periferik leksikal. Oleh karena itu, terjemahan ini merupakan kondisi *gain* dalam penerjemahan kala *passé composé* karena menekankan kala lampau kalimat tersebut (Aisyi, 2023). Selanjutnya, data (17) diterjemahkan dengan penambahan adverbia **telah**. Adverbia **telah** berkorelasi dengan adverbia *sudah* yang sama-sama bermakna adverbia penanda waktu dan adverbia penanda aspek perfektif (Najihah & Ngalim, 2017; Nusarini, 2017). Sementara itu, data (18) diterjemahkan dengan penambahan adverbia **belum**. Berbeda dengan data sebelumnya yang menyatakan tindakan telah selesai sepenuhnya, adverbia ini merupakan penanda aspek imperfektif yang menyatakan bahwa tindakan belum selesai dilakukan (Najihah & Ngalim, 2017). Pada data ini, *belum* dikatakan sebagai pemarkah kala karena menyatakan aksi 'menjawab pertanyaan' yang seharusnya sudah dilakukan namun belum dilakukan. Data (19) diterjemahkan dengan penambahan adverbia **pernah** yang menegaskan kala lampau. Adverbia ini merupakan penanda aspek perfektif (Marliana, 2018) sehingga frasa 'merasa lebih baik' yang melekat setelah adverbia 'pernah' merupakan perbuatan di masa lampau. Adverbia **tetap** pada (20) merupakan penanda modalitas ketetapan (Nur'aini, 2018). **Tetap** dikatakan sebagai pemarkah kala lampau karena menyatakan bahwa aksi 'berusaha membuatku tertawa' telah dilakukan dan kontinu pada malam sebelumnya. Terdapat penambahan adverbia **masih** pada data (21). **Masih** menjelaskan suatu proses keberlangsungan durasi yang memiliki relasi dengan suatu kejadian, keadaan, ataupun agen yang spesifik (Muwaffaq, 2018). Selain itu, adverbia **masih** juga merupakan adverbia penyelesaian pemarkah aspek imperfektif (Mariati, 2021). Sama seperti data sebelumnya, adverbia 'masih' menyatakan bahwa aksi 'menyimpan' sudah dilakukan pada masa lampau hingga saat tuturan tersebut diproduksi. Data (22) mendapatkan penambahan adverbia **baru**. Adverbia ini merupakan adverbia penanda aspek inkoatif yang menyatakan bahwa tindakan yang telah dilakukan tersebut belum lama berlangsung (Wiyadi & Ngalim, 2017). Data (23) mendapat adverbia penanda iterasi atau pengulangan suatu tindakan yang telah dilakukan sebelumnya, **kembali** (Wijana, 2022). Data (24) diterjemahkan dengan penambahan adverbia berdampingan **tetap saja**. Adverbia ini terdiri dari dua adverbia yakni **tetap** yang merupakan adverbia penanda modalitas, dan **saja** yang merupakan adverbia penanda kualitas (Markhamah dkk., 2019) dan dapat juga bermakna adverbia limitatif (Natasya, 2019). Sama halnya dengan data selanjutnya (25) yang mendapat penambahan adverbia berdampingan **baru saja**.

Berbeda dengan data sebelumnya, data (26) dan (27) merupakan data *gain* tanpa disertai pemarkah. Data (26) *ce que j'ai trouvé* yang diterjemahkan menjadi 'apa yang bisa kutemukan' mendapat tambahan verba **bisa** yang menyatakan kemampuan untuk melakukan suatu hal (KBBI, 2023). Data (27) *vous avez pris l'habitude de vous revoir* diterjemahkan menjadi 'kalian berdua mulai saling bertemu'. Dalam data ini, terdapat penambahan verba **mulai** yang berarti mengawali suatu perbuatan (KBBI, 2023).

KESIMPULAN

Penerjemahan *passé composé* pada bahasa Indonesia dilakukan dengan dan tanpa pemarkah. Dalam terjemahan novel *L'Appel de L'Ange*, pemarkah tidak hanya ditujukan untuk data kategori *gain*. Banyak data yang mendapatkan pemarkah afiksasi, namun kehilangan kelampauannya. Setidaknya, terdapat tujuh pemarkah afiksasi yang menunjukkan data *loss*: *prefiks ber-, meN-, ter-, di-, kombinasi*

afiks me-kan, me-i, dan di-kan. Selain itu, terdapat pula data *loss* yang dikenai pemarkah verba material. Kalimat *passé composé* yang berkategori *loss* tanpa pemarkah diterjemahkan langsung dengan kata kerjanya. Sebagian besar data yang diklasifikasikan sebagai data *loss* dikarenakan kala lampau dari kala *passé composé* diterjemahkan menjadi kala kini, seperti pada data yang diberi pemarkah afiksasi *meN-*, *me-kan*, *me-i*, dan verba material. Perubahan kalimat aktif menjadi pasif juga ditemukan dalam penerjemahan kala *passé composé* kategori *loss*, seperti pada afiksasi *di-* dan *di-kan*.

Sementara itu, untuk kategori *gain*, terdapat beberapa pemarkah seperti konjungsi *setelah; ketika; kemudian; lalu*, adverbial *sudah; telah; belum; pernah; tetap; masih; baru; kembali*; dan adverbial gabungan. Dalam penerjemahan ini, terbukti bahwa penerjemahan kala *passé composé* tidak hanya diterjemahkan melalui aspek dan adverbial pemarkah waktu saja, namun juga dengan modalitas seperti *tetap* yang merupakan adverbial penanda modalitas ketetapan. Pemarkah dalam data *gain* ditemukan sebagai tambahan penjelasan atau penegasan kala lampau pada penerjemahan *passé composé*. Secara keseluruhan, terdapat 11 jenis data *loss*: 9 disertai pemarkah dan 2 tanpa pemarkah, 16 data *gain*: 14 disertai pemarkah dan 2 tanpa disertai pemarkah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam data yang dikumpulkan karena hanya menggunakan satu objek material saja. Jika penelitian diperluas dengan penambahan objek material, data yang dikumpulkan akan lebih banyak sehingga hasil temuannya akan lebih bervariasi. Selain itu, penelitian ini pun hanya membahas tentang kala *passé composé* saja. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk melakukan penelitian dengan menganalisis bentuk *loss* dan *gain* dari bentuk kala lainnya seperti kala *futur, présent, dan passé* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, S. H. H. (2023). LOSS DAN GAIN PENERJEMAHAN KALA PASSÉ COMPOSÉ DALAM NOVEL L'APPEL DE L'ANGE KARYA GUILLAUME MUSSO DAN NOVEL TERJEMAHANNYA: CALL FROM AN ANGEL (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ardiansyah, R. (2018). PEMEROLEHAN KONJUNGSI KOORDINARIF DAN SUBORDINATIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR. BELAJAR BAHASA, 3(2). <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1590>
- Bassnet-McGuire, S. (2014). Translation Studies (4 ed.). New York: Routledge.
- Esser, F., & Vliegthart, R. (2017). Comparative Research Methods. Dalam Te International Encyclopedia of Communication Research Methods. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fitriyani, N. H., Andayani, N., & Sumarlam, N. (2018). Penggunaan Afiksasi pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa, 15(2), 191. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.85>
- Greive, M., & Goosse, A. (2008). Le Bon Usage (14 De Boeck Universités). Bruxelles: de boeck duculot.
- Hoed, B. H. (1992). Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- KBBI. (2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Listiandri, Y. (2017). Call from an Angel. Depok: Spring.
- Mariati, S. (2021). ADVERBIA BAHASA TARFIA. Kelasa, 15(2), 276–290. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i2.114>
- Markhamah, Ngalm, A., Basri, M. M., Sabardila, A., & Sari, Y. E. (2019). PENGISI PERAN SATUAN LINGUAL YANG MENGANDUNG ADVERBIA PENANDA KUALITAS PADA TEKS TERJEMAHAN AL-QURAN. 10.
- Marliana, M. A. (2018). ADVERBIA PENANDA ASPEK DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI. 3(2), 8.
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung.
- Musso, G. (2012). L'Appel de L'Ange. Paris: XO Editions.
- Muwaffaq, T. (2018). Introspeksi Masa Lalu Terfragmentasi dan Narasi Bermoda Percakapan dalam Yang Sudah Hilang oleh Pramoedya Ananta Toer. JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 4(3), 171. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.275>
- Najihah, M., & Ngalm, A. (2017). JENIS DAN PENANDA ADVERBIA ASPEK PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN YANG MENGANDUNG ETIKA BERBAHASA. 13.
- Natasya, E. (2019). ANALISIS PENGGUNAAN ADVERBIA PADA ARTIKEL LUCY IN THE SKY (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

- Nida, E. (1964). *Towards a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nooraini, N. P. (2013). ANALISIS PENERJEMAHAN KALA PLUS-QUE-PARFAIT BAHASA PRANCIS PADA NOVEL BONJOUR TRISTESSE KARYA FRANÇOISE SAGAN KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL 'LARA KUSAPA' KARYA KEN NADYA (Undergraduate Thesis). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nur'aini, S. (2018). JENIS DAN STRUKTUR ADVERBIA MODALITAS DAN PENANDANYA PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN (Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Nusarini. (2017). ADVERBIA DALAM BAHASA INDONESIA: TINJAUAN BENTUK DAN PERILAKU SEMANTISNYA. *Caraka: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, dan Pemelajarannya*.
- Prasetyanti, F. A., Mulyono, D., & Hum, M. (2013). Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. 8, 10.
- Prihapsari, A. (2020). KOMBINASI AFIKS ME- DAN -KAN DALAM BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PERSPEKTIF DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL. 13.
- Retnoningsih, E., & Wardani, O. P. (2019). Makna Afiksasi Prefiks Ter- dan Ber- Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. 11.
- Ruruk, D. S., & Hum, M. (2015). KONJUNGI KOORDINATIF DALAM NOVEL TETRALOGI LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA. 8.
- Sajarwa. (2015). TOPIK WACANA BAHASA PRANCIS DAN PENERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA (Disertasi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sajarwa. (2020). Metode Penelitian Penerjemahan. Dalam *Metode Penelitian Bahasa* (hlm. 111–124). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, Y. L., Noviatry, N., & Syafyahya, L. (2022). Prefiks {meN-} dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Banda Mua Karya Elly Delfia: Tinjauan Morfologi. *Puitika*, 18(2), 34. <https://doi.org/10.25077/puitika.18.2.34-51.2022>
- Scarlet, A. A. S. (2019). PENERJEMAHAN KALA BAHASA PRANCIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KOMIK LES AVENTURES DE TINTIN KARYA GEORGES REMI. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Setiawati, S. (2015). ASPEK KOHESI KONJUNGI DALAM WACANA OPINI PADA MAJALAH TEMPO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1162>
- Sidiq, M., & Ramadhan, S. (2021). KOHERENSI TEMPORAL DAN KAUSALITAS PADA TEKS EKSPOSISI KARANGAN SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH PADANGPANJANG. 19(1), 10.
- Susanthi, I. G. A. A. D., Pratama, A. D. Y., Jayantini, I. G. A. S. R., & Nurwahyuni, K. (2022). TERJEMAHAN NOVEL KARYA SOETHAMA DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS: PENGURANGAN DAN PENAMBAHAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN. *Kulturistik Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6 (1), 30–37.
- Ulfa, K. N. (2020). ANALISIS PENGGUNAAN AFIKS PADA TEKS EKSPANASI SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 PEDAN (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Utamayasa, I. G. A., Pastika, I. W., & Sukarini, N. W. (2017). LOSS AND GAIN IN TRANSLATION PROCESS IN BIG NATE COMIC STRIPS BOOKS INTO INDONESIAN. *Jurnal HUMANIS Universitas Udayana*.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, U., & Rasidah, N. A. (2019). KONJUNGI TEMPORAL DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT MELAYU JAMBI TULISAN ISKANDAR ZAKARIA (ANALISIS WACANA). 3(2), 14.
- Wijana, I. D. P. (2022). Adverb in Indonesian. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 26. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2454>
- Wijaya, E. (2019). TERJEMAHAN BERANOTASI DONGENG LE FILS À LA RECHERCHE DE SA MÈRE KE DALAM BAHASA INDONESIA. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 15–29.
- Wiyadi, M., & Ngalm, A. (2017). MAKNA ADVERBIA PENANDA ASPEK PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN (TTA). 12.
- Zaman, S. (2021). IDEOLOGI KEPEMIMPINAN GUBERNUR DKI JAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19: SEBUAH KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS. 6.